

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan tema yang akan selalu aktual untuk diperbincangkan dari berbagai sudut pandang. Manusia yang dasarnya sebagai makhluk sosial dan juga politik memiliki kecenderungan untuk hidup berdekatan dalam suatu komunitas serta memiliki struktur yang mencakup peraturan yang dibuat sebagai bentuk kemaslahatan bersama. Kepemimpinan adalah sebuah kecakapan untuk mempengaruhi manusia ketika ingin menjalankan atau tidak menjalankan sesuatu, dan hal ini ialah sifat yang harus ada dalam diri pemimpin.

Kepemimpinan merupakan sebuah profesi, keinginan, kemampuan, kesanggupan serta kecakapan individu untuk memahami asas-asas kepemimpinan yang benar dengan memakai prinsip-prinsip dan teknik kepemimpinan yang tepat. Selain itu juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta mampu merancang rencana yang akan dijalankan sekaligus tujuan yang akan dicapai dikemudian hari.¹ Untuk menentukan pemimpin ideal ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin yang memiliki bakat kepemimpinan, pemimpin yang bertanggung jawab, memiliki sifat jihad, dan memiliki ahlak mulia serta penyayang.²

¹ Wely Dozan dkk, "Peimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan)", *Al-Bayan*, Vol. 4, 1 (2021), 56.

² sdJ r a", " Do d ir k f

m m i□Idea

Memilih pemimpin ideal di masa kini dan masa yang akan datang menjadi tantangan kritis yang harus dilalui oleh bangsa Indonesia. Seorang pemimpin harus dapat beradaptasi dengan peradaban zaman. Di negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika, pemimpin negaranya mampu mengelola teknologi dengan baik sehingga dapat merubah pola hidup masyarakatnya. Bukan hanya itu saja, pemimpin juga harus mempunyai empati tinggi serta komitmen membantu masyarakat tanpa harus membedakan suku, ras, agama dan budaya.

Al-Qur'an selalu merespon permasalahan yang beragam, diantaranya adalah *'ubdiyyah* (Ibadah) dan *mua'malah* (interaksi antar manusia). Kepemimpinan merupakan salah satu yang termasuk ke dalam *mu'amalah*.³ Hal ini terjadi karena adanya interaksi antar sesama serta adanya tanggung jawab yang besar sebagai bentuk amanah dari Allah *Subhānahu Wa Ta'āla*. Baik dan buruknya kepemimpinan itu tergantung dari pemimpin itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam prosesnya terdapat dua pihak yang memiliki peran masing-masing seperti yang dipimpin dan yang memimpin.

Konsep kepemimpinan dalam Islam mempunyai dasar yang begitu kuat dan kokoh. Keberadaannya dibentuk dengan nilai-nilai transendental dan bahkan sudah dipraktikkan langsung oleh nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Sallām*, al-Khulafa' al-Rashidin dan para sahabat sejak berabad-abad tahun yang lalu. Hal ini berpijak pada al-Qur'an dan hadis

³ Dozan dkk, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an., 56.

serta bukti empirisnya telah memposisikan konsep kepemimpinan Islam menjadi model kepemimpinan yang diakui di kaca internasional.⁴

Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wa Sallām* adalah sosok pemimpin yang mencontohkan kepemimpinan yang sempurna. Muhammad Quraish Shihab menegaskan dalam tafsir *al-Misbāh* bahwa Rasul merupakan suri tauladan yang baik bagi manusia. Selain itu juga berperan sebagai Rasul atau Mufti, hakim Agung, atau pemimpin masyarakat. Sebagai seorang pemimpin selalu memberikan petunjuk sesuai dengan kondisi dan situasi pada masa tersebut. Rasul juga sering mengubah ketetapan akibat perkembangan zaman seperti dalam sabdanya: “*Saya pernah melarang kalian menziarahi kubur, kini silahkan menziarahinya*”.⁵

Umat manusia dianjurkan memilih pemimpin dengan suri tauladan yang baik dalam berbagai hal sesuai dengan tuntutan al-Qur’ān. Untuk memfokuskan penelitian tentang pemimpin ideal di era kontemporer, penulis mengambil Q.S. *Ṣād*: 24-26 sebagai bahan penelitian, berikut ayatnya:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ
فَاسْتَعْفَرَ رَبَّهُ ۗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿١﴾ فَعَفَرْنَا لَهُ ۗ ذَٰلِكَ ۗ

⁴ Dozan dkk, “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an, 56.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 441-442.

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ (٢) يُدَاوِدُ إِتْنَا جَعَلْنَاكَ
 خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن
 سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٣)

Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan”.⁶

Penjelasan dalam tafsir *al-Misbāh* bahwa surah Q.S. Şād: 24-26 memuat keterangan tentang kisah nabi Daud *‘Alaihi Sallām* yang berkomentar tentang pertikaian dua saudara tentang diambilnya salah satu kambing mereka. Nabi Daud AS mengatakan kepada salah satu saudara tersebut bahwa saudaranya benar-benar telah menzalimimu dengan meminta menggabungkan kambing yang satu dengan kambing 99 lainnya. Namun setelah memberikan keputusan tersebut nabi Daud AS. Menyadari bahwa perkara tersebut semata hanya untuk mengujinya saja. Sehingga beliau memohon ampun kepada Allah dan bersujud atas kesalahannya.

⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019) 465.

Setelah itu Allah mengampuninya dan menurunkan wahyu tentang terpilihnya beliau sebagai *Khalīfah* atau pemimpin untuk memberikan keputusan yang adil dan sebaik-baiknya dengan tidak mengikuti hawa nafsu. Mempertimbangkan segala keputusan dengan bukti-bukti atau penjelasan lain tentang suatu peristiwa.⁷

Surah Q.S. *Ṣād*: 24-26 adalah gambaran cerita dalam al-Qur’ān yang mengisahkan tentang kisah nabi Daud AS. sebagai pemimpin bagi golongannya. Beliau diperintahkan untuk menjadi pemimpin yang amanah dan adil. Memberikan keputusan yang adil dengan tidak mengedepankan hawa nafsunya. Selain itu, makna yang tersirat dalam ayat ini adalah selalu mengedepankan musyawarah atau mufakat bersama dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini ditegaskan dalam ayat 26 dalam redaksi ayat *فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ* terlihat bahwa Allah memerintah nabi Daud AS. untuk memberikan keputusan dengan *ḥaq* dan tidak dengan hawa nafsu. *Ḥaq* di sini dapat diartikan sebagai hak-hak manusia dalam berbagai hal seperti salah satunya mengemukakan pendapat bukan hanya dengan keputusan sepihak dari dirinya saja.

Alasan penulis mengambil ayat ini adalah ayat ini sering digunakan untuk mengungkap kepemimpinan dalam tinjauan al-Qur’ān. Namun penelitian yang dikaji belum ada menggunakan pendekatan *ma'nā cūm maghẓā* sehingga perlu adanya kajian ulang untuk mencari relevansi makna kajian dengan konteks kekinian.

⁷ Quaiṣh Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 365-370.

Jika dihubungkan dengan tema kepemimpinan ideal di era kontemporer tentunya ayat ini sangat cocok. Seorang pemimpin yang ideal tentunya harus memiliki sifat yang adil dan amanah. Untuk itu ayat ini sangat sesuai jika dijadikan objek penelitian. Selain itu, makna literal yang ada pada ayat tersebut dapat dianalisis mendalam agar menemukan *maghzā* (pesan utama) ayat tersebut. Setelah ditemukan *maghzā* ayat selanjutnya akan dikontekstualisasikan dengan masa sekarang.

Untuk mengupas pemimpin ideal di era kontemporer ini peneliti menggunakan pendekatan *ma'nā cūm maghzā* yang dikemukakan oleh Sahiron Syamsudin⁸ untuk menggali makna yang terkandung pada ayat tersebut. Peneliti mengambil teori ini dengan asumsi bahwa teori ini mempunyai susunan metodologi yang komprehensif. Teori ini menggunakan khazanah keilmuan al-Qur'ān (*'Ulūm al-Qur'ān*) seperti analisis bahasa, munasabah ayat, *asbāb al-nuzūl* mikro dan makro, juga menggunakan ilmu bantu sosiologi dan antropologi.⁹ *Ma'nā cūm maghzā* merupakan pendekatan dengan merekonstruksi pesan pokok historis (*ma'na*) dan pesan signifikasi (*maghzā*) yang mungkin dimaksudkan oleh penulis atau yang dipahami oleh pembaca. Kemudian dikembangkan signifikasi teks yang disesuaikan ke dalam konteks sekarang. Oleh sebab itu, ada tiga hal yang perlu dicari oleh penafsir yaitu (a) makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), (b) signifikasi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*),

⁸ Sahiron Syamsudin dkk, *Pendekatan Ma'nā Cūm Maghzā atas al-Qur'ān dan Hadis: Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer* (Bantul: Lembaga lading kata, 2020), 100.

⁹ *Ibid.*, 100

dan (c) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*).¹⁰ Selain itu dalam teori ini peneliti juga diharuskan memperhatikan penafsiran-penafsiran terdahulu dengan kritis dan apresiatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemimpin ideal dalam Q.S. Šād: 24-26?
2. Bagaimana interpretasi *ma'nā cūm maghzā* pada Q.S. Šād: 24-26 terkait tema pemimpin ideal di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pemimpin ideal dalam Q.S. Šād: 24-26.
2. Untuk mengetahui interpretasi *ma'nā cūm maghzā* pada Q.S. Šād: 24-26 terkait tema pemimpin ideal di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Pada kajian ini peneliti memebagi manfaat kedalam dua jenis yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam lebih khususnya dalam studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir.
- b. Menjadi penunjang perbedaharaan referensi di perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang terkhusus dalam prodi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir.

¹⁰ *Ibid.*, 8.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi generasi muda dan masyarakat untuk menentukan pemimpin yang ideal pada era sekarang melalui kajian al-Qur'ān dan tafsir.
- b. Memberikan motivasi bagi masyarakat untuk membentuk kepemimpinan yang Ideal.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, mengenai pemimpin ideal ditemukan karya-karya penelitian baik yang ada kaitannya langsung atau hanya sekedar bersinggungan saja, berikut adalah uraiannya:

Penelitian dari Wely Dozan dan Qohar al-Basir yang berjudul “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’ān (Studi tafsir ayat-ayat Kepemimpinan) yang diterbitkan oleh jurnal Al-Bayān Vol. 4, No. 1 (2021). Pada artikel jurnal ini ayat-ayat khusus kepemimpinan diekspolarasikan serta memuat tujuan-tujuan dan karakteristik yang harus ada dalam merealisasikan konsep pemimpin yang ideal dalam perspektif al-Qur’ān. Hasil dari penelitian tersebut adalah terbentuknya konsep dan ciri khusus seorang pemimpin yang ideal. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis. Perbedaannya ada pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu pendekatan hermenetika *ma'nā*

cūm maghzā yang nantinya akan mengupas makna pemimpin ideal yang sesuai dengan kontekstual era sekarang.¹¹

Artikel jurnal karya Amir Hamzah, yang berjudul “Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur’ān (Studi Kajian Maudhu’iy)”, diterbitkan oleh jurnal Al-Qalam, Vol. 10, No. 2 pada tahun 2018. Pada jurnal ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan kajian tafsir maudhu’i dalam proses penelitiannya, yaitu dengan mengumpulkan data seperti term-term kepemimpinan dan ayat-ayat kepemimpinan kemudian menganalisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah terurainya kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pemimpin dalam al-Qur’ān. Namun penelitian ini lebih dikhususkan kepada QS. Sād: 24-26 sebagai objek kajiannya.¹²

Selanjutnya buku karya Saifuddin Herlambang yang berjudul “Pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur’ān: Sebuah kajian hermeneutika”, pada tahun (2018). Penelitian menggunakan kajian hermeneutika dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpinan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah terurainya makna-makna yang tersirat dalam ayat-ayat

¹¹ Dozan dkk, “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an., 56

¹² Amir Hamzah, “Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur’an (suatu kajian tafsir Maudhu’iy), Vol. 10 (2018), 1.

kepemimpinan seperti definisi kepemimpinan, karakteristik seorang pemimpin serta kriteria pemimpin dalam Islam.¹³

Persamaan buku ini dengan penelitian yang akan penulis bahas adalah sama-sama membahas tentang tema pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'ān yang dikaji melalui hermeneutika. Ayat yang penulis kaji juga dibahas dalam buku ini yaitu QS. Šād: 24-26 yang menceritakan tentang kisah nabi Daud AS. sebagai pemimpin umat yang bijaksana. Namun yang membedakan penelitian ini ialah keterangan yang dipaparkan masih sangat umum bahkan belum ada penafsiran yang dihubungkan dengan konteks pemimpin pada era sekarang.

Artikel jurnal karya Muhammad Lukman Hakim, M.Ud, Moh. Rizal Fanani, M.Ud dan Akhmad Ali Said, M.Ud yang berjudul "Al-Qur'ān Memilih Pemimpinan yang Ideal", diterbitkan oleh jurnal *International Proceeding Of Icess*. Metode penyajian dalam jurnal ini ialah dengan melakukan studi pustaka dengan menganalisa beberapa ayat kepemimpinan serta yang berkaitan dengan kepemimpinan ideal.

Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang ideal. Artikel Jurnal ini sama halnya dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu dengan menganalisis ayat kepemimpinan, perbedaannya terletak pada pendekatan atau teori yang digunakan. Penelitian yang akan penulis kaji cenderung

¹³ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'ān: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Pontianak: AYUNINDYA, 2018), 1.

lebih spesifik dan mendalam dalam prosesnya melalui pendekatan hermeneutika *ma'nā cūm maghzā* dengan objek kajian QS. Sād: 24-26.¹⁴

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu konsep untuk menampung kaidah atau teori yang akan dipakai saat penelitian berlangsung. Tahap ini dinilai urgen sebagai pondasi teori dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan saat proses penelitian terjadi.¹⁵ Penelitian ini kemudian akan mencoba mempraktikkan kerangka teori Hermeneutika al-Qur'an. Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan yang tergolong baru yang digunakan sebagai alternatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada awalnya, kata hermeneutika diadopsi dari bahasa Yunani "hermeneuin" yang bermakna "menafsirkan" atau secara garis besar diartikan sebagai usaha untuk memahami suatu teks dan menyetarakan teks tersebut dengan konteks.¹⁶

Hermeneutika ditinjau dari sudut pemaknaan kepada objek penafsiran dibagi menjadi tiga aspek seperti yang dijelaskan dalam "Hermeneutika dan Pengembangan *Ulūmul Qur'ān*", yakni: aspek objektivis, aspek subjektivis, dan aspek objektivis *cūm* subjektivis. Berawal dari tiga aspek ini yang mempunyai persamaan dengan aspek penafsiran al-Qur'an masa kini, membuat Sahiron Syamsuddin menyusun

¹⁴ Muhammad Lukman Hakim, dkk. "Al-Qur'an Memilih Pemimpinan yang Ideal", *International Proceeding Of Icess*, t.th. 1.

¹⁵ Bunga Zafiratul Safura, "Larangan Pornoaksi dalam QS. Al-A'raf ayat 28 (Telaah dengan pendekatan *ma'na cūm magzā*)" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 5.

¹⁶ Abdul Muiz Amir, "Reinterpretation of Qs. Al-A'Râf [7]:11-25 On Hoax: Hermeneutics Study of *Ma'nā Cūm Maghzā*", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 27 (2019), 213.

tiga tipologi penafsiran al-Qur’ān yaitu: quasi objektivis tradisional, quasi objektivis modern dan subjektivis.¹⁷

Ketiga tipologi di atas yang menempati urutan pertama dan paling diterima adalah pandangan quasi objektivis modern. Pada pandangan ini, memberi perhatian terhadap makna asli literal (*al-ma’na al-aṣli*) dan makna atau pesan utama (signifikasi *maghzā*) dibalik makna literal teks sendiri. Tipologi yang disusun oleh Sahiron Syamsuddin ini disebut dengan pembacaan *ma’nā cūm maghzā*.¹⁸

Pendekatan *ma’nā cūm maghzā* diartikan sebagai pendekatan dengan memahami makna historis asli dari teks al-Qur’ān dan untuk melanjutkan pengembangannya diperlukan signifikasi (*maghzā*) untuk konteks kontemporer. Metode ini hampir sama dengan pendekatan yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman yakni “*Double Movement*”, dan pendekatan yang dipopulerkan oleh Abdullah Saeed. Namun kedua pendekatan ini hanya digunakan terhadap ayat-ayat hukum saja. Sedangkan *ma’nā cūm maghzā* dapat diterapkan keseluruhan ayat-ayat bukan hanya yang berkaitan hukum-hukum saja.¹⁹

Langkah metodologinya secara umum terbagi menjadi tiga di antaranya menemukan makna melewati analisis bahasa teks al-Qurān,

¹⁷ Syamsudin dkk, *Pendekatan Ma’nā Cūm Maghzā*, 11.

¹⁸ Ulyy Nimatul Aisha, “Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma’nā Cūm Maghzā* Dalam Qs. Al-Baqarah (2): 208” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 21.

¹⁹ Rudi Samsudin, “Kritik Hermeneutika *Ma’nā Cūm Maghzā* Sahiron Syamsuddin Dan Penerapannya Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Waris” (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 16.

memperhatikan sejarah turunnya al-Qur'an atau *asbāb al-nuzūl* dan mengelaborasi *maghẓā* ayat dengan masa kini.²⁰

Jika dihubungkan dengan tema penelitian, teori ini membantu penulis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Teori ini memiliki susunan metodologi yang komprehensif seperti menggunakan khazanah keilmuan al-Qur'an yaitu analisis linguistik, munasabah ayat, *asbāb al-nuzūl* dan juga menggunakan ilmu bantu sosiologi dan antropologi.

Pada proses analisisnya penulis akan menganalisis bahasa dengan konteks abad ke 7 M²¹ atau masa al-Qur'an diturunkan, mencari padanan intratekstualitas maupun intertekstualitas ayat, dengan begitu akan mendapatkan penjelasan yang lebih luas mengenai interpretasi dari pesan utama (*maghẓā*) dari Q.S. Šād: 24-26. Setelah mendapatkan *maghẓā* ayat selanjutnya akan dielaborasi dengan masa sekarang.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan *the way of doing anything*, yaitu suatu cara yang diambil untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.²² Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan maka diperlukan metode yang tepat. Untuk itu penulis merumuskan metode penelitian sebagai berikut:

²⁰ Syamsudin dkk, *Pendekatan Ma'nā Cūm Maghẓā*, 100.

²¹ *Ibid.*, 100.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

1. Jenis Penelitian

Pada kajian kali ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan *library research* yaitu dengan menghimpun data pustaka, selanjutnya dianalisis sumber-sumber kepustakaan tersebut.²³ Pengambilan datanya diambil dari buku, dokumen, naskah dan yang lainnya. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah literatur tersebut harus tepat atau sesuai dengan al-Qur'ān dan tafsir. Proses menganalisis linguistiknya dapat dilacak dari kamus Arab *Lisan al-Arab*. Kemudian untuk menganalisis aspek historisnya penulis melacak dari kitab-kitab terdahulu seperti dalam kitab *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Munir*, kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya imam Suyuṭi dan literatur lainnya. Setelah itu akan diolah dan disuguhkan dalam bentuk laporan.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data Primer adalah sumber data utama yang digunakan sebagai objek analisis penulis.²⁴ Sumber data primer pada penelitian ini adalah QS. Ṣād: 24-26. Selain sumber data primer penulis juga memerlukan sumber data sekunder sebagai pendukung penelitian. Contoh sumber data sekunder yang diambil penulis adalah kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Muhfarrās*, kitab-kitab tafsir seperti salah satunya *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qurṭubī* dan untuk melacak historisnya penulis menggunakan buku-buku seperti kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya imam Suyuṭi, kisah kisah al-Qur'ān,

²³ Aisha, "Islam Kafah, 12.

²⁴ Ibid., 13.

dan meninjau dari beberapa tafsir seperti *Tafsir Al-Munir* serta karya tulis yang mempunyai relasi dengan penelitian.

3. Metode Penghimpunan Data

Peneliti mencari data cetak dari kitab, buku, kamus yang masih relevan dengan tema penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan *internet searching* untuk mencari referensi tambahan secara online seperti buku online, jurnal online, artikel sebagai pendukung referensi karena aksesnya lebih mudah.

4. Metode Pengolahan Data

Metode penghimpunan data adalah proses pengolahan data serta analisa data yang didapat melalui pendekatan yang dipakai oleh peneliti. Penelitian ini masuk kedalam penelitian kualitatif analisis-kritis.

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penghimpunan data ke pustakaan serta mekritisinya, selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan tahapan-tahapan metode pendekatan *ma'nā cūm maghẓā*. Untuk tahapan terakhirnya peneliti akan menyimpulkan hasil dari pembahasan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang penelitian ini penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II *ma'na cūm maghzā* sebagai disiplin ilmu tafsir al-Qur'ān. Pada bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan yang digunakan yakni *ma'nā cūm maghzā* yang diantaranya membahas sejarah perumusan hermeneutika *ma'nā cūm maghzā* dan metodologi *ma'nā cūm maghzā*.

Bab III konsep kepemimpinan dalam al-Qur'ān Dan Penafsirannya. Pada bab ini berisi tentang pembahasan tentang tinjauan pemimpin secara umum, pemimpin dalam islam, dan ayat-ayat tentang kepemimpinan.

Bab IV interpretasi *ma'na cūm maghzā* terhadap pemimpin ideal di era kontemporer dalam Q.S. Šād: 24-26. Pada tahapan ini, melalui pendekatan *ma'nā cūm maghzā* peneliti akan menganalisa signifikansi makna dari Q.S. Šād: 24-26 dalam tiga hal yaitu: analisis makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) yang dalam prosesnya ada analisis linguistik, signifikansi fenomenal historis atau pesan utama (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*).

Bab V penutup, pada bab kelima ini adalah berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian, selain itu ada kritik dan saran juga sebagai sarasa untuk menuju penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.